

**DIMENSI RASIONAL DALAM HINDU
Sketsa Tentang Hubungan Subyek-Obyek**

Oleh:

I Gde Jayakumara
I Gusti Agung Paramita
paramita@unhi.ac.id

Prodi Ilmu Filsafat Hindu
Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya
Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Cara yang digunakan dalam studi ini untuk mengungkapkan dimensi rasional dalam Hindu yaitu dengan menelusuri pola hubungan manusia dengan dunia atau dalam kajian epistemologis lebih lazim dikenal dengan hubungan subyek-obyek. Pengetahuan menjadi benar bila subyek mengaktualisasikan hasil dialognya dengan obyek pada tataran kehidupan praksis. Jadi, pengetahuan yang senantiasa bersifat subyektif-obyektif, obyektif-subyektif itu bukan dalam pengertian yang dipertentangkan, melainkan lebih menunjuk pada pengertian subyek menghidupkan obyek; dan obyek memperkaya subyek. Pada titik inilah jalan pembebasan, kelepasan menjadi terbuka.

Kata kunci: Dimensi, Rasional, Hindu

ABSTRACT

The method used in this study to express the rational dimension in Hinduism is by tracing the pattern of human relations with the world or in epistemological studies more commonly known as subject-object relations. Knowledge becomes true if the subject actualizes the results of his dialogue with the object at the level of practical life. Thus, knowledge which is always subjective-objective, objective-subjective is not in the contradictory sense, but rather refers to the understanding of the subject reviving the object; and objects enriching the subject. At this point the path of liberation, deliverance becomes open.

Keywords: Dimension, Rational, Hindu

I. PENDAHULUAN

Persembahan berupa ilmu pengetahuan, Parantapa lebih bermutu dari pada persembahkan materi; dalam keseluruhannya semua kerja ini berpusat pada ilmu pengetahuan, Oh Parta.

(Nyoman S Pendit, Bhagawad Gita)

Diskursus dimensi rasional agama sebagai gejala sosial di kalangan umat Hindu dapat dipahami dalam dua persepsi ekstrem. Pertama, golongan yang memandang agama sebagai kelembagaan formal semata, sehingga pembicaraan dimensi rasional agama senantiasa berada di bawah kontrol pejabat yang bersangkutan dengan kewenangan birokratis. Tanpa kontrol semacam itu gerakan hanya akan membahayakan status quo lembaga agama itu sendiri, terutama kedudukan sang pejabat; dan kedua, gerombolan yang menganut bahwa perubahan jaman (globalisasi) menuntut keterbukaan agama dalam arti bagaimana wahyu bisa dijelaskan secara rasional dan yang lebih penting bagaimana agama mengantisipasi persoalan-persoalan kongkret dalam realitas kehidupan sosial yang konon sering dikatakan manjur oleh pemegang otoritas keagamaan di hampir setiap acara *dharma wacana*. Maka, pilihan yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah suatu pertanggungjawaban atas wahyu dengan menggunakan akal sehat yang lepas dari jaring-jaring birokratis.

Pandangan pertama dari uraian di atas lazim dianut oleh sepejuh yang kebanyakan pemegang jabatan formal keagamaan dan pandangan kedua sering diteriakkan oleh kawan-kawan dari kampus, lepas dari kepentingan yang mendasari. Singkat kata dimensi rasional dalam Hindu sebagai suatu gejala sosial mengimplisitkan suatu “pertentangan klas” antara generasi muda dan generasi tua. Terlihat, bagaimana dimensi rasional dalam Hindu dieksploitasi dan digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kepentingan di luar misi standar agama itu sendiri.

Dari ilustrasi di atas, studi kecil ini bertujuan untuk mengungkapkan satu kemungkinan dimensi rasional dalam Hindu secara proporsional. Penulis menyadari tentang kesulitan yang dihadapi, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Gde Pudja (1983; xiv), sangatlah sulit mempelajari Wahyu (Sruti). Kesulitan itu tidak saja bersumber pada bahasa yang sulit tetapi juga karena sifatnya yang umum, belum sistematis, banyak terdiri dari bahasa kias. De Ampyag (1992: 3) juga pernah mengungkapkan hal senada, dalam alam pikir timur ajaran-ajaran lebih banyak dimuati moralitas yang teleologis sehingga uraian filosofis menjadi implisit. Berbeda dengan Tragedi Yunani, misalnya, yang memiliki konsekuensi teraktualisasinya potensi rasio manusia untuk mencari kesatuan yang melahirkan satu uraian ekspilisit sifatnya. Mengatasi kesulitan itu, penulis memposisikan diri sebagai seorang bhakta yang berusaha untuk memahami ajaran Hindu. Jadi, studi kecil ini semacam *brainstorming* dalam upaya mempelajari Hindu dengan lebih baik. Tentu, dengan jalan dialog pemahaman tentang Hindu itu sendiri akan lebih baik lagi.

II. PEMBAHASAN

2.1 Paradoksal Agama

Menurut Lorens Bagus (1990; 4), secara fenomenologis pengertian agama senantiasa memiliki sifat paradoksal, antara dimensi rasional dan dimensi irasional. Dimensi irasional agama memiliki nilai kebenaran mutlak karena menyangkut pengertian yang illahiah (wahyu). Dalam istilah orang beragama yang lazim digunakan adalah Iman, anugerah Tuhan oleh karenanya bersifat mutlak. Sedangkan pada dimensi rasional, agama mempunyai pengertian yang fleksibel, tergantung bagaimana manusia mengekspresikan pengalaman religius dengan yang illahi pada kehidupan praktis.

Tema sentral yang selalu muncul dalam diskusi tentang dimensi rasional agama adalah masalah kedudukan dan peran kebebasan akal. Permasalahan inilah yang akan dicoba dijawab pertama-tama.

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa religiusitas membutuhkan ekspresi karena seperti halnya manusia tidak dapat dibayangkan tanpa wujud badan. Karena sifat paradoksal agama itu maka terjadilah hubungan dialektis antara dimensi rasional dan dimensi irasional yang pada gilirannya melahirkan simbol. Semua ekspresi, termasuk upacara-upacara dan lembaga-lembaga keagamaan berperan sebagai simbol.

Pengertian simbol di sini menunjukkan dua hal: pertama, ada sesuatu misteri dalam hidup manusia, yang tidak dapat diungkapkan sepenuhnya dalam kehidupan jasmani; kedua, simbol merupakan ungkapan pengalaman manusia beragama dalam bentuk kongkret. Pada titik inilah akal budi manusia dipergunakan untuk untuk mengartikulasikan nilai-nilai keagamaan secara lebih eksplisit ke dalam struktur dan institusi kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, segi religiusitas tanpa lembaga, tanpa rumusan teologis sulit ditangkap dan dipahami.

Uraian singkat di atas hendak menunjukkan bahwa pembumian ajaran agama dengan menggunakan akal budi sebagai ekspresi religiusitas merupakan unsur imperatif dalam pengertian agama itu sendiri. Legitimasi religius dalam ajaran Hindu atas postulat ini terdapat pada term “Weda” yang secara etimologis berasal dari akar kata “vid”, bahasa Indo-Jerman yang berarti mengetahui (Dibya Suharja, 1992). Pada terminologi India kuno menjadi “veda”, diterjemahkan oleh Nyoman S Pendit (1991) dengan “pengetahuan tentang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa Seru Sekalian Alam”. Bentuk akhir dari evolusi term itu adalah “ide”, realitas dijelaskan berkenaan dengan gejala-gejala psikis, mental (Lorens Bagus, 92; VII). Bagawad Gita juga mengajarkan bahwa *yadnya* dapat pula berbentuk persembahan pengetahuan, seperti yang dikutip pada bagian awal tulisan ini.

Tuntutan untuk menggunakan akal budi sebagai ekspresi religiusitas terdapat juga dalam agama non Hindu. Islam, misalnya, setidaknya seperti yang pernah dikatakan Emha Ainun Najib bahwa kata “*Al-Qur'an*” (nama kitab suci umat Islam) pertama-tama berarti 'bacalah!' Penjelasan ini sekiranya sudah cukup untuk mengilustrasikan jawaban atas permasalahan bagaimana kedudukan dan peranan kebebasan akal dalam agama.

Namun di pihak lain, bila penggunaan dimensi rasional agama sebagai ekspresi religiusitas diimplikasikan *de facto* menimbulkan konsekuensi yang tidak ringan. Sejarah mencatat bahwa peran dan kedudukan kebebasan akal dalam hubungannya dengan agama tidak selamanya linear, bahkan cenderung dialektis. Adalah Sokrates yang membayar mahal dengan nyawanya sendiri suatu renovasi agama dengan menggunakan akal budi. Model renovasi yang dilakukan Sokrates yaitu, mengubah praktek kultus Yunani menjadi agama moral. Heboh ide pembaharuan dalam Islam oleh Nurcholis Majid di era 1990-an dapat juga dikatakan sebagai suatu resiko dalam penggunaan dimensi rasional agama sebagai ekspresi religiusitas. Perbedaan interpretasi yang demikian sah-sah saja mengingat pengalaman religiusitas dan juga kepentingan yang berbeda. Hal demikian juga berarti dimensi irasional agama tidak selamanya terungkap dalam bahasa fisik. Agama senantiasa memiliki sifat paradoksal.

Cara yang digunakan dalam studi ini untuk mengungkapkan dimensi rasional dalam Hindu yaitu dengan menelusuri pola hubungan manusia dengan dunia atau dalam kajian epistemologis lebih lazim dikenal dengan hubungan subyek-obyek. Tidak ada ambisi dalam tulisan ini untuk membangun satu sistematisasi dimensi rasional Hindu. Dengan kata lain, tulisan ini adalah suatu studi eksploratif (penjajakan) terhadap ajaran Hindu.

2.2 Tradisi Nyastra dan Sad Dharsana Sebagai Alternatif Pendekatan

Penggunaan kemampuan akal budi manusia merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan 'aku' sebagai subyek dengan dunia sebagai obyek dalam rangka berkorelasi. Dengan menggunakan akal budilah pertanyaan melingkupi 'aku' berusaha disibakkan, dijawab. Tentu jawaban yang dihasilkan tidak akan pernah berakhir, karena salah satu sifat hakiki manusia sehubungan dengan dunia (*Lebenswelt*) dapat di*a*priorikan sebagai suatu gerak atau proses menjadi tanpa ideal tipe. Manusia adalah mahluk yang mendunia baik dalam pengertian kata kerja transitif maupun intransitif (Dibyasuharja,1992). Kemampuan akal budi manusia dengan demikian merupakan satu keniscayaan dalam eksistensi dan satu cara untuk mengaktualisasikan potensi inherent itu adalah dengan refleksi.

Refleksi manusia diawali dengan kesadaran akan lingkungan sekeliling, pada gilirannya akan menghasilkan gambaran tentang susunan alam semesta (kosmologi). Gambaran tata semesta ini kemudian diterjemahkan dalam sistem pengetahuan yang memberi orientasi, maka kita akan memasuki persoalan yang bersifat epistemologi (*system of reality* dan *system of knowledge*). Pada tingkat selanjutnya pandangan tentang prinsip kosmis sebetulnya direfleksikan dalam tata aturan masyarakat. Dengan demikian terlihat kembali kosmologi sebetulnya adalah etika. Apa yang dinamakan etika hampir tak mungkin lepas dari kosmos. Maka, dapatlah di pahami pada titik ini bahwa Hindu, seperti agama India lain, tidak memisahkan, pengetahuan (epistemologi) dan kelakuan (etika), teori dari praktek. Senada dengan itu, David J Kalupahana (1976; 47) berpendapat bahwa filsafat menjadi berarti bila ia dapat memberi pengertian akan realitas yang selanjutnya dapat dipakai untuk mengatur kehidupan seseorang. Untuk penjelasan lebih lanjut atas uraian ini akan diuraikan secara sederhana aliran-aliran dalam pemikiran Hindu yang telah menguraikan relatif eksplisit tata hubungan subyek-

obyek, yaitu tentang permasalahan bagaimana pengetahuan itu menjadi benar. Di samping itu, uraian terhadap aliran ini dapat juga digunakan sebagai pendekatan dalam memahami dimensi rasional dalam Hindu.

3.1 Tradisi Nyastra

Ida Bagus Yudha Triguna (1989; 20-25) mengatakan bahwa Nyastra di lingkungan kebudayaan Bali merupakan media untuk mendapatkan dan menghidupkan diri dengan pengetahuan, sehingga manusia dipandang sebagai makhluk beradab. Nyastra sebagai suatu tradisi merupakan sinkretis antara tradisi lisan dalam kebudayaan Nusantara dengan pengaruh Hindu-Buddha. Dalam *nyastra* diharapkan terjadinya 'penyatuan' tentang 'apa adanya' (*das sein*) dengan 'apa yang seharusnya' (*das sollen*), sehingga dalam aktivitas *nyastra* tidak akan pernah dijumpai dikotomi seperti dikenal dalam pembagian ilmu umum, yang membedakan pengetahuan atas: (1) ilmu-ilmu alam; (2) ilmu-ilmu sosial; (3) ilmu-ilmu kemanusiaan.

Persoalan kebenaran dalam tradisi nyastra adalah persoalan yang seyogyanya dikaitkan dengan bentuk tradisi Nyastra, dalam arti *Nyastra bathin*. dan *Nyastra Lahir*. *Nyastra bathin* lebih mengemukakan pengetahuan tentang hal yang baik, yaitu pengetahuan yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi krisis-krisis hidup dan kehidupan, atau dapat juga dipahami sebagai suatu aktivitas mencari pengetahuan pada makna yang paling dalam untuk menemukan pemahaman. Sedangkan *nyastra lahir* adalah usaha memperoleh pengetahuan pada umumnya, tanpa merembatasi diri pada hal-hal yang bersifat gaib.

2.3 Sad Dharsana

Bentuk kongkret ekspresi religiusitas dengan menggunakan akal budi yang *nota bene* merupakan satu ikhtiar dalam mengungkapkan dimensi rasional Hindu dapat dilacak pada sejarah filsafat India, asal muasal Hindu itu sendiri. Sehubungan dengan ini sering disebutkan dalam pustaka bahwa ada dua aliran besar pemikiran pasca zaman Weda, yaitu Nastika (meliputi Buddhisme, Jnanisme) dan Astika atau Sad Dharsana. Karena topik tulisan ini menyangkut Hindu maka aliran yang terakhir akan diuraikan secara sederhana.

Secara ringkas Astika dapat dilukiskan sebagai sistem filsafat yang mengakui kedaulatan Weda. Adapun yang termasuk golongan Astika ialah apa yang disebut Sad Dharsana (enam sistem filsafat): *Nyaya*, *Waisesika*, *Sankhya*, *Yoga*, *Purwa-Mimamsa* dan *Wedanta*. Masing-masing sistem filsafat ini memiliki karakteristik dalam urusan penggambaran tata hubungan subyek-obyek, bahkan adakalanya terjadi sintesa antar sistem pemikiran itu, seperti Bagawad-Gita yang didasarkan atas sistem pemikiran Sankhya dan Yoga.

Harun Hadiwijono (1979; 53-82) menguraikan dengan terinci karakteristik bidang kajian pada masing-masing sistem pemikiran itu. Pertama, sistem Nyaya membicarakan bagian umum filsafat dan metode untuk mengadakan penelitian yang kritis. Sistem ini dapat dikatakan sebagai sistem yang realistik. Artinya, kebenaran pengetahuan tentang dunia luar itu didapatkan dengan perantara pikiran dan dibantu oleh indera, sehingga kebenaran tergantung dari alat-alat yang digunakan ini. Sehubungan dengan ini ada empat alat untuk mendapatkan

pengetahuan yang berlaku dan benar: pengamatan (*praktyasa*), penyimpulan (*anumana*), perbandingan (*upamana*) dan kesaksian (*sabda*). Kedua, sistem *Waisesika* berisi tentang ajaran *dharmā*, yaitu apa yang memberikan kesejahteraan di dunia ini dan memberikan kelepasan yang menentukan. Tujuan pokok *Waisesika* bersifat metafisis, terlihat dari ajaran tentang tujuh kategori yang menerangkan segala.

Ketiga, sistem *Sankhya* mempunyai ajaran pokok bahwa ada dua zat asasi yang bersama-sama membentuk realitas dunia ini, yaitu *purusa* (roh) dan *prakirti* (benda) atau asas rohani dan asas bendani. Epistemologi sistem ini mengajarkan bahwa dengan pengetahuan orang dapat merealisasikan kenyataan terakhir dari filsafat. Menurut aliran ini terdapat tiga alat untuk mendapatkan pengetahuan (*pramana*): pengamatan, penyimpulan, dan kesaksian. Babak terakhir dari proses pengetahuan itu adalah kelepasan dari kelahiran kembali dan itu dimungkinkan jika manusia mengetahui perbedaan antara *purusa* dan *prakirti*. Dengan demikian manusia tidak hidup lagi dalam ketidaktahuan. Keempat, sistem *Yoga* merupakan suatu cara untuk mengawasi pikiran, agar kesadaran bisa diganti dengan yang luar biasa. Konsepsi paling penting dari sistem ini adalah *citta*, yaitu gabungan dari *buddhi* (yang memiliki sifat-sifat kebajikan), *ahamkara* (asas individuasi, yang menimbulkan individu-individu) dan *manas* (alat pusat yang bekerja sama dengan indera-indera guna mengamati kenyataan-kenyataan di luar manusia). Tujuan sistem *Yoga* adalah mengembalikan *citta* dalam keadaannya yang semula, murni, tanpa perubahan, sehingga dengan demikian *purusa* dibebaskan dari kesengsaraan.

Keempat sistem yang telah disebutkan di atas tidak mendasarkan ajarannya kepada *Weda*, sekalipun semuanya menerima kewibawaan *Weda*. Kedua sistem di bawah inilah yang benar-benar mendasarkan ajarannya kepada kitab *Weda*, yaitu *Purwa-Mimamsa* dan *Uttara-Mimamsa* atau *Wedanta*.

Sistem *Purwa-Mimamsa* membicarakan bagian *Weda* yang pertama yaitu, kitab *Brahmana*. Pokok pembicaraan dalam *Mimamsa* ialah peneguhan kewibawaan kitab *Weda* dan pembuktian bahwa kitab *Weda* membicarakan upacara-upacara keagamaan. Aliran ini menerima adanya kejamakkan jiwa dan pergandaan asas bentian yang menyelami alam semesta ini, serta mengakui bahwa obyek-obyek pengamatan adalah nyata. Bagi sistem ini jiwa merupakan subyek pengetahuan sekaligus juga obyek pengetahuan, artinya : kesadaran adanya obyek mengandung di dalamnya kesadaran akan adanya pribadi (mis. : Aku melihat sebuah meja). Tujuan *Mimamsa* yang pokok ialah : menyusun aturan-aturan cara menerangkan, yang akan menolong orang untuk menguraikan arti *Weda* yang sebenarnya, atau untuk menerangkan hal *dharmā*. Untuk kepentingan ini uraian yang bersifat epistemologi di atas hendak menyatakan bahwa jiwalah yang mengemudikan tubuh, hingga orang mendapat kelepasan.

Sistem filsafat yang terakhir dari *Sad Dharsana* adalah *Wedanta*. Sistem ini membicarakan bagian *Weda* yang kedua, yaitu *Upanisad*. Kitab-kitab *Upanisad* sendiri juga disebut *Wedanta*, karena kitab-kitab ini mewujudkan bagian *Weda* yang menyimpulkan, dan juga karena kitab-kitab ini dianggap berisi maksud *Weda* yang sebenarnya. Secara garis umum dapat dikatakan bahwa semua aliran *Wedanta* terdiri pandangan-pandangan yang absolutis dan theistis. Aliran yang absolutis mengajarkan bahwa *Brahman* adalah asas yang tidak berpribadi,

sedangkan aliran yang theistis mengajarkan bahwa Brahman adalah Tuhan yang berpribadi.

Dari sistematisasi sederhana dia atas dapat ditarik satu garis persamaan yang menyatakan bahwa dimensi rasional dalam Hindu yang teraktualisasi dalam sistem pemikiran berorientasi pada pembebasan manusia, penerangan rohani daripada suatu pengungkapan yang teratur. Eksplisit diungkapkan dalam Upanisad bahwa pengetahuan adalah jalan menuju pembebasan (Radhakrisnan, 1953; 9). Penekanan aspek teleologis dalam memperoleh pengetahuan yang benar mengakibatkan batas pemisah subyek-obyek menjadi transparan, hubungan antara keduanya adalah hubungan yang saling mengandaikan. Pengetahuan menjadi benar bila subyek mengaktualisasikan hasil dialognya dengan obyek pada tataran kehidupan praksis. Jadi, pengetahuan yang senantiasa bersifat subyektif-obyektif, obyektif-subyektif itu bukan dalam pengertian yang dipertentangkan, melainkan lebih menunjuk pada pengertian subyek menghidupkan obyek; dan obyek memperkaya subyek. Pada titik inilah jalan pembebasan, kelepaan menjadi terbuka.

Penjelasan di atas dapat pula diterangkan dengan menggunakan terminologi Jasperian bahwa obyek merupakan chiffer (simbol) bagi subyek yang memungkinkan komunikasi dengan yang transenden. Pembebasan terjadi bila subyek (melalui obyek) berdiri dihadapan transendensi atau Tuhan sebagai pribadi dengan pribadi. Akhirnya, pengungkapan dimensi rasional Hindu merupakan suatu ekspresi religiusitas yang berorientasi pada kelepaan, kepada tujuan dari Hindu itu sendiri, yaitu moksartam jagattita ya ca iti dharma.

III. PENUTUP

Untuk menutup uraian ini ada beberapa catatan sehubungan diskursus dimensi rasional dalam Hindu. Pertama, ekspresi religiusitas dengan menggunakan akal budi sebagai pertanggungjawaban iman bukanlah dimaksudkan untuk mengobyektivikasi agama sebagaimana yang dilakukan oleh ilmu-ilmu positif, tetapi lebih dikarenakan atas dorongan kebutuhan mendasar manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia membutuhkan dua hal. Yaitu Akal dan Iman atau Ilmu dan Agama. Akal dan ilmu, untuk hal-hal dalam batas kemampuan manusiawinya. Iman dan Agama untuk hal-hal diluar itu (Eka Dharmaputra, 1988). Dapat dikatakan di sini bahwa ekspresi religiusitas dengan menggunakan akal budi selain untuk memenuhi kebutuhan mendasar manusia, yaitu aktualisasi kemampuan manusiawinya, juga dimaksudkan sebagai pengurangan atas sikap fatalistik manusia dalam membangun dunianya.

Kedua, dari uraian itu dapat dikatakan bahwa pemahaman atas dimensi rasional Hindu dimulai dengan pemahaman atas kesadaran diri, secara detail terlihat dalam aliran Yoga, sehingga obyek yang ditangkap oleh subyek dapat disebut sebagai pengetahuan benar. Bersamaan dengan itu diandaikan pula muatan teleologis yang tersembunyi dari interaksi subyek-obyek itu. Hal ini, berarti subyek memposisikan diri secara positif terhadap obyek karena di balik itu terdapat sesuatu yang transenden, yang memungkinkan jalan kelepaan.

Ketiga, di sadari tentang kendala dalam menelaah dimensi rasional dalam Hindu *de facto* adalah ajaran-ajaran yang implisit, di samping juga belum

sistematis. Namun bagaimana pun juga satu upaya interpretasi perlu dilakukan, karena dengan itu justru membuka peluang berbagai ragam kemungkinan dalam pengembangan eksistensi.

Akhirnya, Hindu sebagai suatu agama tetap merupakan misteri yang terbuka untuk diinterpretasikan oleh siapa saja. Studi ini adalah salah satu upaya interpretasi itu, setidaknya sebagai suatu usaha pertanggungjawaban atas iman.

DAFTAR PUSTAKA

Avalon, Arthur. (penerjemah: K.Nila). 1996. *Mahanirwana Tantra: Arthur Avalon's Tantra of the Great Liberation*. Denpasar: Upada Sastra.

Ayatrohaedi.ed.1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta. Pustaka Jaya.

Baba, Bangali. 1982. *The Yogasutra of Patanjali*. New Delhi: Motilal Banarsidas.

Bagus, Lorenz. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Darmaputra, Eka. 2004. Spiritualitas Baru dan Kepedulian terhadap Sesama, dalam *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Hadiwijono, Harun. 2002. *Sejarah Filsafat Barat 1 dan 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Klostermeier, Klaus K. 1988. *A Short Introduction to Hinduism*. Oxford University Press.

Pudja, Gde. 2004. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.

Pendit, Nyoman S. 1994 *Bhagawad Gita*. Jakarta: PT Hanuman Sakti.

Radhakrishnan, S. 2003. *Agama-Agama Timur dan Pemikiran Barat*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.

_____. 2010. *Kitab Bhagwadgita: Saripati Falsafah-Falsafah Bijak Mahabhrata-Ramayana*. Yogyakarta:IRCiSoD.

_____, Religion and Society (terjemahan). Program Magister Ilmu agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.

_____, 1982. *Indian Philosophy*. S.Cahnd & Co., New Delhi.

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1990. "Munculnya Kelas Baru dan Dewangsanisasi Transformasi Ekonomi dan Perubahan Sosial di Bali". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.